PENERAPAN MEDIA PERMAINAN *NAIL ART* UNTUK MENINGKATKAN MOTORIK HALUS PADA ANAK USIA 4-5 TAHUN DI TK AL-BADARIYAH MUARA BULIAN

Santika Ayu Ningrum[1], Destrinelli[2], Akhmad Fikri Rosyadi[3]

[1,2,3]*Universitas Jambi*
E-mail : Santikaayuningrum@gmail.com[1], destrinelli@unja.ac.id[2]
akhmadfikri.rosyadi@unja.ac.id[3]

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskribsikan bagaimana peningkatan yang terjadi pada kemampuan motorik halus anak usia 4-5 tahun sebelum dan setelah diberikan tindakan melalui media permainan *Nail art*. Penelitian ini menggunakan jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan jenis data kualitatif dan dilaksanakan di TK Al-Badariyah Muara Bulian. Sumber data utama dalam penelitian ini adalah guru dan anak kelompok A TK Al-Badariyah Muara Bulian. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui Observasi atau pengamatan, Studi Dokumentasi dan catatan lapangan. Model penelitian tindakan kelas yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada **model Kemmis & McTaggart,** yang merupakan pengembangan dari model **Kurt Lewin**. Proses penelitian tindakan kelas terdiri atas empat komponen utama, yaitu: **perencanaan *(planning)*, pelaksanaan tindakan *(acting)*, observasi *(observing)*, dan refleksi *(reflecting)*. Hasil penelitian ini menunjukan bahwa** kegiatan *nail art* dapat meningkatkan kemampuan motorik halus anak. Pada akhir Siklus I, terdapat 4 anak atau 26,7% yang telah memenuhi seluruh indikator kemampuan motorik halus. Pada Siklus II jumlah tersebut meningkat menjadi 7 anak atau 46,7%, dan pada Siklus III meningkat menjadi 13 anak atau 86,6%. Dengan demikian, terjadi peningkatan sebesar 59,9 poin persentase dari Siklus I sampai dengan Siklus III. Hal ini menunjukan pemanfaatan media permainan *nail art* dapat menjadi salah satu media pembelajaran dalam memberikan stimulasi terhadap kemampuan motorik halus anak. Media permaianan tersebut memberikan kesempatan kepada anak untuk melakukan berbagai aktivitas yang melibatkan gerakan jari dan tangan, koordinasi mata dan tangan, kontrol gerak, ketelitian, serta penggunaan berbagai media secara tepat.

Kata Kunci : *Media Permainan, Nail Art, Motorik Halus, Usia 4-5*

ABSTRACT

This study aims to describe the improvement in the fine motor skills of children aged 4–5 years before and after the implementation of an intervention using “nail art” play activities. The study employed Classroom Action Research (CAR) methodology with qualitative data and was conducted at Al-Badariyah Kindergarten in Muara Bulian. The primary data sources were the teacher and the Group A children at the kindergarten. Data collection techniques included observation, document study, and field notes. The CAR model used was based on the Kemmis & McTaggart model, which is a development of Kurt Lewin’s model. The process consisted of four main components: planning, acting, observing, and reflecting. The results indicate that nail art activities can enhance children’s fine motor skills. By the end of Cycle I, four children (26.7%) had met all fine motor skill indicators. In Cycle II, this figure rose to seven children (46.7%), and in Cycle III, it increased to 13 children (86.6%). Thus, there was an increase of 59.9 percentage points from Cycle I to Cycle III. These findings demonstrate that nail art play activities can serve as an effective learning medium to stimulate children’s fine motor skills. Such activities provide children with opportunities to engage in tasks involving finger and hand movements, hand-eye coordination, movement control, precision, and the appropriate use of various materials.

Keywords : *Game-Based Media, Nail Art, Fine Motor Skills, Ages 4–5*

PENDAHULUAN

Anak usia dini berada pada periode pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat, sehingga digambarkan sebagai periode "Lompatan perkembangan" yang sangat berharga dibandingkan dengan tahun-tahun , karena pada periode ini terjadinya perkembangan intelektualnya yang luar biasa (Umi Kalsum.dkk, 2023:94-113). Pada usia 4–5 tahun, anak memasuki masa emas *(golden age)* yang membutuhkan stimulasi yang tepat agar perkembangan optimal di segala aspek dapat tercapai (Maslahah, 2024:1103). Anak usia dini memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan yang mencakup koordinasi motorik halus dan kasar, kemampuan berfikir, kreatifitas, Bahasa dan komunikasi. Aspek-aspek ini mencakup kecerdasan intelektual *(IQ),* kecerdasan emosional *(EQ),* dan kecerdasan spiritual atau religius *(RQ),* yang berkembang sesuai usia anak. Oleh karena itu, pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini harus diarahkan untuk membangun fondasi yang kuat bagi perkembangan manusia yang holistic (Fadilah, 2025:12).

Salah satu aspek penting yang perlu diperhatikan khusus adalah perkembangan motorik halus. Menurut Santrock dalam (Suratin & Aulina, 2025: 133) Pengembangan motorik halus pada anak usia dini merupakan aspek penting dalam pendidikan awal yang berkontribusi pada kesiapan anak dalam menghadapi aktivitas akademik dan kegiatan sehari-hari. Keterampilan ini melibatkan koordinasi mata dan tangan, serta kontrol atas otot-otot kecil di jari dan tangan (Nofianti, 2020: 118). Jaya & Sipakyah, (2024: 116) menegaskan bahwa Keterampilan motorik halus berkaitan dengan kemampuan anak untuk mengendalikan gerakan otot-otot halus, terutama pada jari dan tangan, yang penting untuk menulis, menggambar, menggunting, merangkai, dan kegiatan lainnya. Hal ini menjadi dasar penting bagi anak untuk belajar mengendalikan gerakan motorik halus seperti menulis, menggambar dan menggunting.

Berdasarkan hasil studi epidemiologi di Australia yang melibatkan sekitar 700 anak usia prasekolah, ditemukan bahwa 10,4% anak mengalami keterlambatan perkembangan motorik halus, sementara 12,1% lainnya berada dalam kategori berisiko mengalami keterlambatan pada domain tersebut (Strooband et al., 2020). Temuan ini menunjukkan bahwa permasalahan motorik halus masih menjadi isu perkembangan yang cukup signifikan pada anak usia dini. Di Indonesia, data Riskesdas 2018 menunjukkan bahwa sebagian besar anak usia 36–59 bulan telah mencapai perkembangan kemampuan fisik sesuai tahap usianya. Salah satu indikator yang digunakan adalah kemampuan mengambil benda kecil menggunakan dua jari *(pincer grasp),* yang merupakan bagian dari keterampilan motorik halus. Meskipun secara umum perkembangan fisik anak berada dalam kategori baik, masih terdapat variasi berdasarkan kondisi disabilitas, tingkat pendidikan orang tua, dan status ekonomi keluarga. Data tersebut memperlihatkan bahwa perkembangan motorik halus merupakan aspek penting dalam pemantauan tumbuh kembang anak, baik di tingkat internasional maupun nasional. Oleh karena itu, diperlukan upaya stimulasi dan intervensi sejak dini untuk mendukung optimalisasi perkembangan motorik halus anak usia dini.

Hasil observasi awal yang dilakukan peneliti bersama guru kelas menunjukkan bahwa sebagian besar anak usia 4–5 tahun belum mampu memegang alat tulis atau pensil dengan benar. Beberapa anak juga belum terampil dalam menggunting sesuai pola, dan masih kesulitan dalam kegiatan menempel. Kemudian dalam proses pembelajaran, beberapa anak tampak mudah bosan, sulit fokus, dan kurang termotivasi dalam mengikuti kegiatan belajar yang dibuktikan dengan anak melakukan aktivitas seperti berlarian, mengganggu teman lain dan tidak mengikuti pembelajaran dengan sungguh-sungguh. Meskipun guru telah berupaya memberikan bimbingan, metode

pembelajaran yang digunakan masih bersifat monoton dan kurang melibatkan anak dalam pembelajaran.

Hasil observasi awal tersebut juga didukung oleh pernyataan pada wawancara bersama guru kelas yang menurut narasumber, masalah motorik halus ini dapat menimbulkan dampak yang cukup serius jika tidak di atasi dan distimulasi sejak dini. Dalam jangka pendek, anak akan terus mengalami kesulitan dalam menyelesaikan tugasnya. Dalam jangka panjang, anak berisiko menghadapi hambatan pada saat memasuki sekolah dasar, terutama dalam menguasai keterampilan dasar menulis dan membaca. Kondisi ini dapat menurunkan rasa percaya diri anak serta menghambat perkembangan akademik dan sosialnya. Oleh karena itu, stimulasi perkembangan motorik halus pada anak perlu dilakukan melalui kegiatan yang menarik dan menyenangkan,

Peneliti juga telah melakukan pra-siklus menggunakan 5 indikator motorik halus yang telah ditentukan. Hasil prasiklus menunjukan kemampuan motorik halus anak masih tergolong rendah. Berdasarkan hasil Pra-siklus ini, dari 15 anak, hanya 3 anak yang mampu memenuhi semua indikator, yaitu Koordinasi Mata dan Tangan, Keterampilan Manipulatif jari dan tangan, Kekuatan otot kecil dan Kontrol Gerak halus, Kerapian dan presisi hasil karya, dan Kemampuan menggunakan berbagai media dengan tepat. melalui hasil pengamatan tersebut tampak bahwa Ketiga anak tersebut terlihat mampu mewarnai gambar pakaian dengan rapi, warna tidak keluar garis, dan pemilihan warna tepat dan merata sehingga hasil karyanya tampak bersih dan presisi. Namun, 12 anak lainnya masih mengalami berbagai kesulitan, seperti mewarnai dengan warna yang tidak teratur, gerakan tangan yang tidak stabil sehingga warna sering keluar garis, tekanan krayon terlalu keras atau terlalu lemah, dan ketidakmampuan menyelesaikan gambar dengan rapi. Selama kegiatan berlangsung, beberapa anak tampak terburu-buru, kurang fokus, dan sering meminta bantuan guru dalam membimbing cara memegang krayon atau memilih warna.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan dalam menstimulus pengembangan motorik halus anak yaitu melalui media pembelajaran yang inovatif. Selama ini, upaya peningkatan motorik halus umumnya dilakukan melalui kegiatan yang konvensional seperti menggambar, mewarnai, melipat kertas (origami), menempel, dan merangkai. Meskipun media-media ini efektif, penggunaan media tersebut yang berulang dapat membuat anak cepat bosan. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini memperkenalkan media permainan *Nail art* sebagai inovasi baru dalam menstimulasi motorik halus anak usia dini.

Nail art dalam konteks Pendidikan anak usia dini, tidak dimaknai sebagai kegiatan kosmetik, tetapi dimodifikasi menjadi Alat Permainan Edukatif (APE) berbasis aktivitas nyata. Media Permainan *nail art* merupakan kegiatan menghias kuku menggunakan replika tangan dari kardus yang menyerupai bentuk tangan dan jari. Dalam permaian ini digunakan cat kuku/pewarna yang aman bagi anak serta berbagai pernak-pernik kecil yang dapat dimodifikasi sehingga menjadi permainan edukatif yang sesuai untuk anak usia dini. Kemudian Media permainan *Nail art* dirancang untuk mengembangkan kreativitas, meningkatkan motorik halus, dan imajinasi anak usia dini melalui penggabungan keterampilan dasar seperti menggunting, menggambar, mewarnai, menempel, dan merakit menjadi aktivitas menghias kuku yang menyenangkan misalnya bermain dengan warna dan pernak-pernik yang ditempel pada media permainan. Kegiatan ini melatih koordinasi mata dan tangan anak, menggerakkan jari dengan terampil, sekaligus menciptakan suasana belajar yang menyenangkan.

Modifikasi dari *Nail art* ini termasuk dalam kategori media visual konkret sekaligus sebagai Alat Permaian Edukatif (APE), media visual konkret menekankan unsur-unsur visual yang

dapat dilihat melalui indera penglihatan untuk membantu proses pembelajaran. Umumnya, media visual terdiri dari garis, tekstur, bentuk, dan warna yang dipadukan untuk menciptakan daya tarik visual (Imeldasari et al., 2025). APE ini dirancang untuk menarik minat anak-anak melalui permainan warna, bentuk-bentuk unik, dan tampilan realistis, sehingga memfasilitasi pemahaman konsep yang konkret dan menyenangkan (Shoffa,dkk 2023:56). Dengan demikian, penerapan alat permainan *Nail art* berpotensi menjadi solusi efektif dalam mengatasi permasalahan rendahnya kemampuan motorik halus anak di TK Al-Badariyah Muara Bulian.

Berdasarkan hasil kajian literatur, penelitian yang mengkaji penggunaan media permainan *Nail art* untuk meningkatkan motorik halus anak usia dini masih sangat terbatas. Sebagian besar penelitian sebelumnya lebih berfokus pada penggunaan media tradisional seperti plastisin dan kolase untuk menstimulasi motorik halus anak. Dengan demikian, terdapat celah penelitian *(research gap)* dalam penerapan media permainan *Nail art* sebagai alternatif stimulasi motorik halus yang belum banyak dieksplorasi di lingkungan PAUD. Berdasarkan uraian tersebut, maka penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses penerapan media permainan *nail art* dalam upaya meningkatkan kemampuan motorik halus anak usia 4-5 tahun di TK Al-badariyah Muara Bulian.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian *classroom action research* atau dalam Bahasa Indonesia disebut Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian dilaksanakan secara kolaboratif antara peneliti dan guru kelas dengan melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan Tindakan, observasi dan refleksi, Model PTK yang digunakan mengacu pada model Kemmis dan Mc Taggert yang terdiri atas empat tahapan dalam setiap siklusnya, yaitu *planning, acting, observing,* dan *reflecting,* hasil refleksi pada setiap siklus digunakan sebagai dasar untuk perbaikan Tindakan pada siklus berikutnya (Machali, 2022).

Subjek penelitian adalah 15 anak kelompok A TK Al-Badariyah Muara Bulian. Data penelitian berupa data deskriptif kualitatif yang diperoleh dari proses pembelajaran dan perkembangan kemampuan motorik halus anak. Sumber data utama dalam penelitian adalah guru dan anak kelompok A, sedangkan data pendukung diperoleh dari dokumen sekolah, perangkat pembelajaran, foto kegiatan, video pembelajaran, dan hasil karya anak. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, dokumentasi, dan catatan lapangan. Observasi digunakan untuk mengamati perkembangan kemampuan motorik halus anak selama mengikuti kegiatan permainan Nail Art berdasarkan indikator yang telah ditentukan. Indikator yang diamati meliputi koordinasi mata dan tangan, keterampilan manipulatif jari dan tangan, kekuatan otot kecil dan kontrol gerak halus, kerapian dan presisi hasil karya, serta kemampuan menggunakan berbagai media secara tepat. Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan foto, video, perangkat pembelajaran, dan hasil karya anak, sedangkan catatan lapangan digunakan untuk mencatat kejadian, interaksi, suasana pembelajaran, serta pembangan anak selama Tindakan berlangsung.

Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi teknik, yaitu membandingkan data yang diperoleh melalui beberapa teknik pengumpulan data untuk memastikan konsistensi dan kebenaran hasil penelitian. Analisis data menggunakan model Milles dan Huberman yang dilakukan secara berkesinambungan melalui tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Data yang diperoleh dari observasi, dokumentasi, dan catatan lapangan dipilih dan difokuskan pada perkembangan kemampuan motorik halus anak, kemudian disajikan

dalam bentuk uraian deskriptif, tabel perkembangan, dan dokumentasi kegiatan. Selanjutnya, data ditafsirkan untuk mengetahui perubahan kemampuan motorik halus anak setelah penerapan permainan Nail Art.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil

Deskripsi Pra-siklus

Kegiatan ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan awal motorik halus anak kelompok A usia 4-5 tahun di TK Al-badariyah sebelum dilakukan Tindakan pembelajaran menggunakan media permainan *nail art*. Penilaian dilakukan berdasarkan lima indikator motorik halus yang terdiri dari: (1) Koordinasi mata dan tangan; (2) Keterampilan manipulative jari dan tangan; (3) Kekuatan otot kecil dan kontrol Gerak halus; (Kerapian dan presisi hasil karya; serta (5) kemampuan menggunakan beragai media dengan tepat. Kesimpulannya menunjukan bahwa kemampuan motorik halus anak masih tergolong rendah.

Berdasarkan hasil pengamatan pra-siklus terhadap 15 anak, hanya terdapat 3 anak (20%), yang mampu memenuhi kelima indikator tersebut. Sementara itu, 12 anak (80%) lainnya belum bisa memenuhi seluruh indikator motorik halus. Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar anak masih mengalami kesulitan dalam melakukan berbagai aktivitas yang melibatkan koordinasi gerakan jari dan tangan secara terarah dan terkontrol. Berdasarkan masing-masing indikator, koordinasi mata dan tangan mencapai 33.33%, keterampilan manipulatif jari dan tangan 40%, kekuatan otot kecil dan control gerak halus 20%, kerapian dan presisi hasil karya 20%, serta kemampuan menggunakan berbagai media dengan tepat 53.33%.

Selama pelaksanaan kegiatan pra-siklus, peneliti juga mengamati bahwa beberapa anak tampak kurang fokus dan mudah terdistraksi saat kegiatan berlangsung. Sebagian anak terlihat terburu-buru dalam menyelesaikan tugas, sering meminta bantuan guru ketika mewarnai, serta belum mampu mempertahankan perhatian terhadap kegiatan yang sedang dilakukan. Kondisi tersebut menyebabkan hasil karya anak kurang rapi dan belum menunjukkan perkembangan motorik halus yang optimal. Dengan demikian, hasil pra-siklus menunjukan bahwa kemampuan motorik halus anak masih perlu ditingkatkan melalui kegiatan pembelajaran yang menarik dan menyenangkan serta melibatkan setiap anak secara aktif, hasil ini selanjutnya menjadi dasar pelaksanaan Tindakan siklus I melalui penerapan media permainan *nail art.*

Hasil Pelaksanaan Siklus I

Tindakan siklus 1 dilaksanakan sebanyak 3 kali pertemuan dalam 1 minggu, dengan alokasi waktu 2 jam Pelajaran atau selama 2x30 menit dengan topik alam sekitar dan sub-sub topik Air, Api dan Udara. Pada tahap ini anak mulai dierkenalkan dengan penggunaan media nail art melalui kegiatan menghias, mewarnai, menempel, dan menggunakan berbagai alat serta bahan. Hasil observasi menunjukan adanya perkembangan kemampuan motorik halus selama pelaksanaan tiga pertemuan.

Hasil observasi menunjukkan adanya perkembangan kemampuan motorik halus anak selama pelaksanaan tiga pertemuan. Pada indikator koordinasi mata dan tangan, jumlah anak yang mencapai indikator meningkat dari 9 anak (60%) pada pertemuan I menjadi 11 anak (73,3%) pada pertemuan II dan 12 anak (80%) pada pertemuan III. Keterampilan manipulatif jari dan tangan meningkat dari 9 anak (60%) menjadi 11 anak (73,3%) dan tetap 11 anak (73,3%). Kekuatan otot kecil dan kontrol gerak halus meningkat dari 4 anak (26,7%) menjadi 7 anak (46,7%), sedangkan

kerapian dan presisi hasil karya meningkat dari 3 anak (20%) menjadi 6 anak (40%). Kemampuan menggunakan berbagai media dengan tepat meningkat dari 9 anak (60%) menjadi 10 anak (66,7%).

Meskipun terjadi peningkatan pada setiap indikator, kemampuan motorik halus secara keseluruhan belum mencapai indikator keberhasilan penelitian. Anak yang memenuhi seluruh indikator meningkat dari 3 anak (20%) pada pertemuan I dan II menjadi 4 anak (26,7%) pada pertemuan III. Beberapa anak masih mengalami kesulitan dalam mengontrol tekanan tangan, menggunakan alat, mengambil dan menempelkan benda berukuran kecil, serta menghasilkan karya yang rapi dan presisi. Hasil refleksi menunjukkan perlunya perbaikan berupa pemberian contoh yang lebih jelas dan bertahap, instruksi yang sederhana, pendampingan yang lebih intensif, pemberian motivasi dan penguatan, serta latihan berulang terutama pada aspek kontrol gerak halus dan kerapian hasil karya. Perbaikan tersebut menjadi dasar pelaksanaan tindakan pada Siklus II.

Tabel 1. Perbandingan Kemampuan Motorik Halus Anak Siklus 1

Indikator Motorik Halus	Pertemuan I	Pertemuan II	Pertemuan III
Koordinasi mata dan tangan	60%	73,3%	80%
Keterampilan manipulatif jari dan tangan	60%	73,3%	73,3%
Kekuatan otot kecil&control gerak halus	26,7%	46,7%	46,7%
Kerapian &ppresisi karya	20%	26,7%	40%
Kemampuan menggunakan berbagai media dengan tepat	60%	66,7%	66,7%
Memenuhi seluruh indikator	20%	20%	26,7%

Hasil Pelaksanaan Siklus II

Siklus II dilaksanakan dalam tiga kali pertemuan sebagai tindak lanjut dari hasil refleksi Siklus I. Perbaikan dilakukan melalui pemberian contoh secara bertahap, pendampingan sesuai kebutuhan anak, penguatan, serta pemberian kesempatan kepada anak untuk melakukan kegiatan secara lebih mandiri. Kegiatan menggunakan media nail art dilaksanakan dengan tema Alam Semesta, meliputi subtopik matahari, bulan dan bintang, serta planet dan gejala alam.

Hasil observasi menunjukkan adanya peningkatan kemampuan motorik halus anak pada setiap pertemuan. Pada Pertemuan I, koordinasi mata dan tangan mencapai 73,3%, keterampilan manipulatif jari dan tangan 73,3%, kekuatan otot kecil dan kontrol gerak halus 46,7%, kerapian dan presisi hasil karya 46,7%, serta kemampuan menggunakan berbagai media dengan tepat 46,7%. Sebanyak 4 anak atau 26,7% telah memenuhi seluruh indikator kemampuan motorik halus.

Pada Pertemuan II, terjadi peningkatan pada beberapa indikator. Koordinasi mata dan tangan meningkat menjadi 86,7%, keterampilan manipulatif jari dan tangan menjadi 80%, kerapian dan presisi hasil karya menjadi 53,3%, serta kemampuan menggunakan berbagai media dengan tepat menjadi 66,7%. Sementara itu, kekuatan otot kecil dan kontrol gerak halus masih berada pada 46,7%. Jumlah anak yang memenuhi seluruh indikator meningkat menjadi 6 anak atau 40%. Pada Pertemuan III, koordinasi mata dan tangan serta keterampilan manipulatif jari dan tangan masing-masing mencapai 86,7%. Kekuatan otot kecil dan kontrol gerak halus meningkat menjadi 53,3%, kerapian dan presisi hasil karya 53,3%, dan kemampuan menggunakan berbagai

media dengan tepat mencapai 60%. Jumlah anak yang memenuhi seluruh indikator meningkat menjadi 7 anak atau 46,7%.

Tabel 2. Perbandingan Kemampuan Motorik Halus Anak Siklus 2

Indikator Motorik Halus	Pertemuan I	Pertemuan II	Pertemuan III
Koordinasi mata dan tangan	73,3%	86,7%	86,7%
Keterampilan manipulatif jari dan tangan	73,3%	80%	86,7%
Kekuatan otot kecil & control gerak halus	46,7%	46,7%	53,3%
Kerapian &ppresisi karya	46,7%	53,3%	53,3%
Kemampuan menggunakan berbagai media dengan tepat	46,7%	66,7%	60%
Memenuhi seluruh indikator	26.7%	40%	46,7%

Berdasarkan hasil tersebut, kemampuan motorik halus anak mengalami peningkatan dibandingkan dengan Siklus I. Peningkatan paling terlihat pada koordinasi mata dan tangan serta keterampilan manipulatif jari dan tangan yang pada Pertemuan III masing-masing mencapai 86,7%. Namun, kekuatan otot kecil dan kontrol gerak halus serta kerapian dan presisi masih menjadi aspek yang perlu mendapatkan perhatian lebih lanjut. Oleh karena itu, hasil refleksi Siklus II menjadi dasar untuk melakukan perbaikan pada Siklus III, terutama melalui latihan berulang, kegiatan mengambil dan menempelkan bahan berukuran kecil, penguatan kontrol tekanan tangan, serta pembiasaan menggunakan alat secara tepat dan mandiri.

Hasil Pelaksanaan Siklus III

Pelaksanaan tindakan pada Siklus III dilakukan sebanyak tiga kali pertemuan dengan menggunakan media permainan *nail art* bertema tanaman, meliputi bunga matahari, stroberi, dan wortel. Tindakan ini merupakan perbaikan dari siklus sebelumnya melalui demonstrasi yang lebih jelas, pemberian instruksi secara bertahap, pendampingan sesuai kebutuhan anak, serta pemberian motivasi dan kesempatan untuk menyelesaikan kegiatan secara mandiri.

Hasil observasi menunjukkan adanya peningkatan kemampuan motorik halus anak selama pelaksanaan Siklus III. Pada pertemuan pertama, sebanyak 8 dari 15 anak (53,3%) telah memenuhi seluruh indikator kemampuan motorik halus. Jumlah tersebut meningkat menjadi 10 anak (66,7%) pada pertemuan kedua dan mencapai 13 anak (86,7%) pada pertemuan ketiga. Peningkatan ini menunjukkan bahwa semakin banyak anak yang mampu melakukan kegiatan dengan koordinasi mata dan tangan yang baik, menggunakan jari untuk memanipulasi bahan, mengontrol gerakan, menghasilkan karya yang lebih rapi, serta menggunakan alat dan bahan sesuai fungsinya.

Selain itu, hasil observasi per indikator pada pertemuan ketiga menunjukkan bahwa koordinasi mata dan tangan serta kemampuan menggunakan berbagai media dengan tepat telah mencapai 100%. Keterampilan manipulatif jari dan tangan mencapai 93,3%, sedangkan kekuatan otot kecil dan kontrol gerak halus serta kerapian dan presisi hasil karya masing-masing mencapai 86,7%. Hasil tersebut memperlihatkan bahwa sebagian besar indikator kemampuan motorik halus telah berkembang dengan baik, meskipun masih terdapat anak yang memerlukan stimulasi pada aspek tertentu.

Tabel 3. Perbandingan Kemampuan Motorik Halus Anak Siklus 3

Indikator Motorik Halus	Pertemuan I	Pertemuan II	Pertemuan III
Koordinasi mata dan tangan	93,3%	100%	100%
Keterampilan manipulatif jari dan tangan	93,3%	93%	93,3%
Kekuatan otot kecil&control gerak halus	73,3%	73,3%	86,6%
Kerapian &ppresisi karya	60%	66,7%	86,6%
Kemampuan menggunakan berbagai media dengan tepat	80%	93%	100%
Memenuhi seluruh indikator	53,3%	(66,7%)	(86,6%)

Berdasarkan hasil refleksi, penggunaan media permainan *nail art* yang disertai demonstrasi, pendampingan, dan kesempatan berlatih secara langsung membantu meningkatkan keterlibatan dan kemampuan motorik halus anak. Karena persentase anak yang memenuhi seluruh indikator telah mencapai 86,7%, tindakan dihentikan pada Siklus III sesuai dengan indikator keberhasilan penelitian yang ditetapkan.

Perbandingan Hasil Tiap Siklus

Tabel 4 Perbandingan Hasil Tindakan Antar Siklus

No.	Indikator Motorik Halus	Siklus I	Siklus II	Siklus III
1	Koordinasi mata dan tangan	12 anak (80%)	13 anak (86,7%)	15 anak (100%)
2	Keterampilan manipulatif jari dan tangan	11 anak (73,3%)	13 anak (86,7%)	14 anak (93,3%)
3	Kekuatan otot kecil dan kontrol gerak halus	7 anak (46,7%)	8 anak (53,3%)	13 anak (86,6%)
4	Kerapian dan presisi hasil karya	6 anak (40%)	8 anak (53,3%)	13 anak (86,6%)
5	Kemampuan menggunakan berbagai media dengan tepat	10 anak (66,7%)	9 anak (60%)	15 anak (100%)
Jumlah anak yang memenuhi seluruh indikator		4 anak (26,7%)	7 anak (46,7%)	13 anak (86,6%)

Sumber: Data hasil observasi Siklus I, Siklus II, dan Siklus III.

Berdasarkan tabel tersebut, terlihat bahwa kemampuan motorik halus anak mengalami peningkatan secara keseluruhan dari Siklus I hingga Siklus III. Jumlah anak yang memenuhi seluruh idikator meningkat dari 4 anak (26,7%) pada Siklus I menjadi 7 anak (46,7%) pada Siklus II, kemudian meningkat menjadi 13 anak (86,6%) pada Siklus III. Dengan demikian, terjadi peningkatn sebesar 20 poin persentase dari Siklus I ke Siklus II dan sebesar 39,9 poin persentase dari Siklus II ke Siklus III. Secara keseluruhan, peningkatan dari Siklus I ke Siklus III mencapai 59,9 poin persentase.

Peningkatan paling terlihat pada indikator kekuatan otot kecil dan kontrol gerak halus serta kerapian dan presisi hasil karya. Pada Siklus I, masing-masing indikator baru dipenuhi oleh 7 anak

(46,7%) dan 6 anak (40%). Pada Siklus III, keduanya meningkat menjadi 13 anak (86,6%). Hal ini menunjukkan bahwa latihan menggunakan alat dan bahan *nail art* secara berulang memberikan kesempatan kepada anak untuk melatih gerakan jari, mengontrol tekanan tangan, menggerakkan kuas secara lebih terarah, serta meningkatkan ketelitian dalam menghasilkan karya. Data pada Siklus III juga menunjukkan bahwa 13 anak telah memenuhi seluruh indikator motorik halus.

Selain itu, indikator koordinasi mata dan tangan mengalami peningkatan dari 12 anak (80%) pada Siklus I menjadi 13 anak (86,7%) pada Siklus II dan mencapai 15 anak (100%) pada Siklus III. Indikator kemampuan menggunakan berbagai media dengan tepat juga mencapai 15 anak (100%) pada Siklus III. Hal tersebut menunjukkan bahwa anak semakin mampu memusatkan perhatian, mengoordinasikan gerakan tangan dengan apa yang dilihat, serta menggunakan alat dan bahan sesuai dengan fungsinya.

Berdasarkan hasil perbandingan tersebut, dapat disimpulkan bahwa tindakan melalui kegiatan *nail art* dapat meningkatkan kemampuan motorik halus anak. Peningkatan tidak hanya terlihat dari jumlah anak yang memenuhi seluruh indikator, tetapi juga dari peningkatan pada setiap indikator motorik halus. Pada akhir Siklus III, sebanyak 13 dari 15 anak atau 86,6% telah memenuhi seluruh indikator motorik halus. Dengan demikian, hasil tindakan pada Siklus III menunjukkan bahwa sebagian besar anak telah mencapai kemampuan motorik halus sesuai dengan indikator yang telah ditetapkan

Pembahasan

Hasil penelitian tindakan kelas menunjukkan bahwa kegiatan *nail art* dapat meningkatkan keterampilan motorik halus anak usia 4–5 tahun di TK Al-Badariah Muara Bulian. Peningkatan terlihat dari jumlah anak yang mencapai seluruh indikator keberhasilan, yaitu dari 4 anak (26,7%) pada akhir Siklus I menjadi 7 anak (46,7%) pada akhir Siklus II dan 13 anak (86,7%) pada akhir Siklus III. Hasil tersebut menunjukkan peningkatan sebesar 60 poin persentase dari Siklus I hingga Siklus III. Dengan demikian, indikator keberhasilan penelitian yang ditetapkan sebesar 85% telah tercapai.

Peningkatan tersebut terlihat pada lima indikator keterampilan motorik halus, meliputi koordinasi mata dan tangan, keterampilan manipulatif jari dan tangan, kekuatan otot kecil serta kontrol gerakan, kerapian dan ketelitian, serta kemampuan menggunakan berbagai media dengan tepat. Pada akhir Siklus III, koordinasi mata dan tangan serta kemampuan menggunakan media mencapai 100%. Sementara itu, keterampilan manipulatif jari dan tangan mencapai 93,3%, sedangkan kontrol gerakan, kerapian, dan ketelitian masing-masing mencapai 86,7%. Hasil ini menunjukkan bahwa kegiatan *nail art* memberikan kesempatan kepada anak untuk melatih koordinasi gerakan, mengendalikan jari dan tangan, serta menyelesaikan kegiatan dengan lebih teliti.

Peningkatan keterampilan tersebut berkaitan dengan aktivitas *nail art* yang melibatkan penggunaan jari dan tangan melalui kegiatan menghias kuku menggunakan media dan bahan yang sesuai untuk anak. Dalam pelaksanaannya, anak berlatih mengoordinasikan penglihatan dengan gerakan tangan, mengontrol gerakan, memilih dan menggunakan media, serta memperhatikan kerapian hasil karya. Pelaksanaan kegiatan secara bertahap disertai bimbingan dan pengulangan membantu anak menjadi lebih terampil dan percaya diri. Meskipun demikian, perkembangan setiap indikator tidak selalu meningkat pada setiap siklus, sebagaimana terlihat pada indikator penggunaan media yang mengalami penurunan pada Siklus II sebelum meningkat pada Siklus III.

Hasil penelitian ini sejalan dengan konsep-konsep perkembangan motorik halus yang menekankan penggunaan otot-otot kecil, terutama jari dan tangan, yang membutuhkan koordinasi

antara penglihatan dan gerakan. Motorik halus berkembang melalui pengalaman anak ketika melakukan berbagai aktivitas yang membutuhkan ketepatan, koordinasi, kontrol, dan keterampilan manipulative (Zaelani & Nugraha, 2026). Kemudian menurut pendapat (Dewanti et al., 2025) Motorik halus dapat distimulasi melalui aktivitas yang dilakuakan secara berulang, sistematis dan berbasis aktivitas. Pada konteks penelitian tindakan ini, kegiatan *nail art* memberikan kesempatan kepada anak untuk melakukan gerakan-gerakan tersebut secara langsung melalui aktivitas yang dilakuakan secara berulang. Anak memegang kuas, mengambil hiasan, mengoleskan warna, mengarahkan gerakan, serta menempatkan hiasan pada area tertentu. Oleh karena itu, aktivitas *nail art* dapat menjadi salah satu kegiatan yang memberikan stimulasi terhadap kemampuan motorik halus karena melibatkan gerakan jari dan tangan yang terarah serta membutuhkan koordinasi mata dan tangan.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan *nail art* dapat digunakan sebagai alternatif kegiatan pembelajaran untuk menstimulasi keterampilan motorik halus anak usia 4–5 tahun. Keberhasilan pada Siklus III menunjukkan bahwa kegiatan yang dirancang secara bertahap, disesuaikan dengan kemampuan anak, dan didampingi oleh guru dapat mendukung perkembangan koordinasi mata dan tangan, kontrol gerakan, serta ketelitian anak. Oleh karena itu, kegiatan *nail art* dapat diterapkan sebagai variasi pembelajaran motorik halus dengan tetap memperhatikan keamanan bahan, kebersihan alat, dan pendampingan guru selama kegiatan berlangsung.

KESIMPULAN

Kegiatan pembelajaran yang memanfaatkan alat permainan *nail art* dapat meningkatkan kemampuan motorik halus anak. Peningkatan tersebut terlihat dari perkembangan kemampuan anak pada lima indikator yang diamati, yaitu koordinasi mata dan tangan, keterampilan manipulatif jari dan tangan, kekuatan otot kecil dan kontrol gerak halus, kerapian dan presisi hasil karya, serta kemampuan menggunakan berbagai media dengan tepat. Pada akhir Siklus I, terdapat 4 anak atau 26,7% yang telah memenuhi seluruh indikator kemampuan motorik halus. Pada Siklus II jumlah tersebut meningkat menjadi 7 anak atau 46,7%, dan pada Siklus III meningkat menjadi 13 anak atau 86,6%. Dengan demikian, terjadi peningkatan sebesar 59,9 poin persentase dari Siklus I sampai dengan Siklus III. Peningkatan kemampuan motorik halus juga terlihat dari hasil pengamatan selama proses tindakan. Anak yang pada awalnya masih mengalami kesulitan dalam memegang alat, mengarahkan kuas, mengatur tekanan tangan, mengambil hiasan berukuran kecil, dan menghasilkan karya yang rapi secara bertahap menunjukkan perkembangan. Pada pelaksanaan tindakan berikutnya melalui tahapan perbaikan yang dilakukan secara menyeluruh, menunjukan anak mulai mampu menggunakan alat *nail art* dengan lebih baik, melakukan gerakan jari dan tangan secara lebih terkontrol, serta menghasilkan karya yang semakin rapi dan presisi. Pada Siklus III, sebagian besar anak telah mampu melakukan kegiatan dengan lebih mandiri dan terarah.

Dengan demikian, pemanfaatan media permainan *nail art* dapat menjadi salah satu media pembelajaran dalam memberikan stimulasi terhadap kemampuan motorik halus anak. Media permaianan tersebut memberikan kesempatan kepada anak untuk melakukan berbagai aktivitas yang melibatkan gerakan jari dan tangan, koordinasi mata dan tangan, kontrol gerak, ketelitian, serta penggunaan berbagai media secara tepat. Berdasarkan peningkatan hasil penelitian hingga Siklus III, tujuan penelitian untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak melalui kegiatan *nail art* telah tercapai

DAFTAR PUSTAKA

Dewanti, L., Budiarti, L., Ramadian, N., & Tjahjaningsih, R. (2025). Stimulasi Kemampuan Motorik Halus Melalui Media Origami Pada Anak Usia 5-6 Tahun Di Paud Nurul Hidayah. *Jurnal Ilmiah Hospitality*, *14*(2), 795–814. https://doi.org/10.47492/jih.v14i2.4019

Fadilah, S. (2025). Pentingnya Pendidikan Anak Usia Dini Bagi Tumbuh Kembang Anak. *Educore: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Dan Inovasi Pembelajaran*, *1*(1), 10–23. https://osf.io/3j9qb/download

Imeldasari, Salentina, T. U., & Yani, F. (2025). Pemanfaatan Media Visual Dalam Meningkatkan. *Jurnal Ilmiah Penelitian Mahasiswa*, *3*(6), 108–116. https://doi.org/10.61722/jipm.v3i6.1573

Jaya, I., & Sipakyah, S. (2024). Pengenalan Kegiatan Menggunting Untuk Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Pada Anak Usia 4 - 5 Tahun Di Ra Hidayatussyarif. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini Jurnal*, *3*(2019), 196–207. https://doi.org/10.46306/jas.v3i2

Machali, I. (2022). Bagaimana Melakukan Penelitian Tindakan Kelas Bagi Guru? *Indonesian Journal of Action Research*, *1*(2), 315–327. https://doi.org/10.14421/ijar.2022.12-21

Maslahah, H. M. (2024). *Strategi guru dalam menstimulasi kemampuan motorik pada anak usia dini melalui media melipat origami di TK*. *2*(11), 1103–1116.

Nofianti, R. (2020). Upaya Meningkatkan Keterampilan Motorik Halus Melalui Kegiatan Menggunting Dengan Menggunakan Pola Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Ilmiah Abdi Ilmu*, *13*(1), 115–130. https://journal.pancabudi.ac.id/index.php/abdiilmu/article/view/897

Putri, T. A. (2023). *Integrasi pendekatan STEAM dengan model PBL untuk meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa: Penelitian tindakan kelas di kelas V sekolah dasar* [Skripsi, Universitas Jambi]

Shoffa, S., Subroto, D. E., Nasution, F. S., Astuti, W., Romadi, U., Cholid, F., Azhari, D. S., Hafidz, Kardi, U., Umar, R. H., & Gusmirawati. (2023). Media Pembelajaran. In Sriwardona & R. Yani (Eds.), *CV. Afasa Pustaka* (1st ed., Issue January). CV. Afasa Pustaka.

Strooband, K. F. B., Rosnay, M. De, & Okely, A. D. (2020). Machine Translated by Google Prevalence and risk factors of pre-schoolers ' fine motor delay within vulnerable Australian communities Machine Translated by Google. *Jurnal of Paediatrics and Child Healty*, *8*, 1–7. https://doi.org/10.1111/jpc.15152

Suratin, D., & Aulina, C. N. (2025). Peningkatan Kemampuan Motorik Halus Anak Usia 4-5 Tahun melalui Bermain Pasir Ajaib. *Journal of Education Research*, *6*(1), 131–138. https://doi.org/10.37985/jer.v6i1.2175

Umi Kalsum, Arsy Arsy, Rubi'ah Salsabilah, Patria Nabila Putri, & Dwi Noviani. (2023). Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Perspektif Islam. *Khirani: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *1*(4), 94–113. https://doi.org/10.47861/khirani.v1i4.632

Zaelani, M. I., & Nugraha, M. S. (2026). Pengaruh Permainan Balok terhadap Perkembangan Motorik Halus. *J-PIAUD: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, *2*(1), 74–84.